

**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR GULA
INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (SE) Pada Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

**MUTHI'AH PUTRI
2017/17060118**

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI
FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR GULA
INDONESIA

Nama : Muthi'ah Putri
BP/NIM : 2017/17060118
Keahlian : Ekonomi Publik
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi

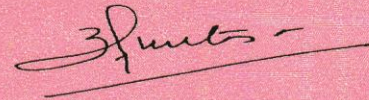
Padang, November 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi

Disetujui oleh:
Pembimbing



Melti Roza Adry, SE, ME
NIP. 19830505 200604 2 001



Dr. Dra. Sri Ulfa Sentosa, MS
NIP. 19610502 198601 2 001

HALAMAN PERSETUJUAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Padang

FAKTTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR GULA INDONESIA

NAMA : Muthi'ah Putri

BP/NIM : 2017/17060118

JURUSAN : Ilmu Ekonomi

KEAHLIAN : Ekonomi Publik

FAKULTAS : EKONOMI

Padang, 22 November 2021

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS	(Ketua)	
2.	Dr. Doni Satria, SE, M.SE	(Penguji)	
3.	Drs. Zul Azhar, M.Si	(Penguji)	

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama	:	Muthi'ah Putri
NIM/Tahun Masuk	:	17060118/2017
Tempat/ Tanggal Lahir	:	Padang/ 08 Mei 1999
Jurusan	:	Ilmu Ekonomi
Keahlian	:	Ekonomi Publik
Fakultas	:	Ekonomi
Alamat	:	Komplek Singgalang Blok B4 No 17A
No HP/ Telepon	:	082172709465
Judul Skripsi	:	Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Impor Gula Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar Akademik (Sarjana), baik di UNP maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan dan pemikiran saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Tim Pembimbing.
3. Dalam karya tulis/skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini **Sah** apabila telah ditanda tangani **Asli** Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Jurusan.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Perguruan Tinggi.

Padang, November 2021

Yang Menyatakan



Muthi'ah Putri
NIM. 17060118

ABSTRAK

Muthi'ah Putri (17060118): Faktor–factor yang mempengaruhi impor gula di Indonesia 1989 - 2020. Skripsi program studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Dibawah bimbingan Ibu Dr. Dra. Sri Ulfa Sentosa, MS

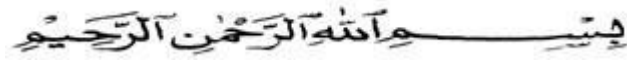
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya pengaruh Nilai Tukar, Poduksi, GDP dan Inflasi Terhadap Impor Gula di Indonesia baik secara parsial maupun secara simultan.

Jenis penelitian ini dapat digolongkan ke dalam penelitian yang bersifat kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan menggunakan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), *countraden.un.org (United Nations International Trade Statistic Database)*, *World Bank*, dan *International Monetary Fund (IMF)*. Data yang digunakan merupakan data tahunan dari tahun 1989 sampai dengan tahun 2020. Teknik analisis data dengan menggunakan regresi linear berganda dengan uji t dan uji F.

Dari hasil penelitian ini ditunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gula di Indonesia dengan koefisien regresi sebesar 0,554 dan nilai $t_{hitung} \text{ kurs} > t_{tabel}$ ($2,1697 > 2,052$) atau signifikan $<$ signifikansi ($0,012 < 0,05$). Produksi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor gula di Indonesia dengan koefisien regresi sebesar -0,759 dan nilai $t_{hitung} \text{ produksi} > t_{tabel}$ ($-1,602 < 2,052$) atau signifikan $>$ signifikansi ($0,121 > 0,05$). *Gross Domestic Product* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Impor gula di Indonesia dengan koefisien regresi sebesar 1,293 dan nilai $t_{hitung} \text{ GDP} > t_{tabel}$ ($3,395 > 2,052$) atau signifikan $<$ signifikansi ($0,002 < 0,05$). Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap impor gula di Indonesia dengan koefisien regresi sebesar -0,003 dan nilai $t_{hitung} \text{ inflasi} > t_{tabel}$ ($-0,722 < 2,052$) atau signifikan $>$ signifikansi ($0,476 > 0,05$). Kurs, Produksi, GDP dan Inflasi berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap impor gula di Indonesia, hasil analisis didapat bahwa nilai $F_{hitung} 40,999 > F_{tabel} 2,73$ ($0,000 < 0,05$).

Kata Kunci : Impor Gula di Indonesia, Kurs, Produksi, GDP (*Gross Domestic Product*) dan Inflasi

KATA PEGANTAR



Alhamdulillahrabilalamin puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah Alhamdulillahrabbil'alamiin, menjadi kata pembuka yang penulis ucapkan dengan limpahan rahmat, berkah, dan karunia yang senantiasa tercurah dari Sang Khalik yang Maha Baik. Sehingga dengan limpahan tersebut penulis telah berhasil menuntaskan skripsi berjudul, "***Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Impor Gula Indonesia***".

Dalam proses menulis karya tulis berupa skripsi, penulis sadar bahwasanya tiada sedikit kekurangan dan kendala yang ditemui. Salah satu kendala yang berkesan adalah penyelesaian skripsi ini di tengah pandemi Covid-19. Namun, karena arahan, bimbingan, bantuan, motivasi, dan kerjasama dari semua elemen dan berkah dari Allah SWT semua kekurangan dan rintangan yang ditemui mampu diselesaikan dengan baik. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada Ibu DR. Dra. Sri Ulfa Sentosa, MS sebagai pembimbing akademik yang sudah senantiasa sabar, tulus, rela, dan ikhlas menyempatkan diri untuk berbagi waktu, moril dan pemikiran guna membimbing, memotivasi, memberi pengarahan, dan memberi saran yang sangat luar biasa kepada penulis selama menulis skripsi. Berikutnya, penulis berterimakasih pada:

1. Kepada Almarhumah Mama tercinta semoga arwah beliau diterima disisiNya, yang memberikan segalanya untukku dan Papa yang selalu memberikan support.
2. Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang sudah memberi fasilitas-fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Melti Roza Adry, SE. ME sebagai Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang dan Ibu Dewi Zaini Putri, SE. MM selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi, UNP yang telah memotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Doni Satria, SE, M.SE dan Bapak Drs. Zul Azhar, MSi sebagai dosen penelaah dan penguji pada Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Padang yang sudah memberi motivasi, masukan, dan arahan terhadap penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi tercinta yang sudah memberi bekal ilmu pengetahuan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sertapenulisan skripsi ini.
6. Kak Asma Lidya, Amd selaku admin jurusan ilmu ekonomi yang telah memberi masukan, arahan, dan motivasi kepada penulis dalam menuntaskan misi skripsi ini dan membantu penulis dalam hal pengurusan administrasi.
7. Keluarga Cemara dan Keluarga Abidin yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
8. Sahabat Gita Widya yang sering menjadi teman berjuang dalam berbagai

perkuliahan, dirumah dan tempat curhat dan keluh kesah since 1945.

9. Teman – teman perkuliahan Vira, Riri, Dinda, Riska, Ibtihal, Novira Ayunda, Yaumil, Riri yang selalu memberikan support, saran dan teman berjuang.
10. Kakak – kakak (kak Rima, Kak Indah dan kak Sil) yang telah membantu membimbing, mengarahkan dan tempat bertanya dalam pembuatan skripsi.
11. Sahabat-sahabat dalam Pejuang Kehidupan Cibad Squad (Suci, Tari, Anggi, Rhisa, Melani, Farel, Ipel, Pandey)
12. Teman seperbimbingan Firly dan Winda yang selalu Support satu sama lain selama bimbingan
13. Teman-teman di konsentrasi Publik yang sudah saling menyemangati.
14. Teman-teman jurusan Ilmu Ekonomi 2017 yang saling memberikan masukan dan ruang kisah yang tak terlupakan. Kalian luar biasa.

Akhirnya, dengan ketulusan hati, penulis sadar bahwa tulisan ini masih dekat dekat dengan ketidaksempurnaan. Oleh karenanya, penulis berharap bagi penulis atau peneliti berikutnya apabila mengangkat topik yang sama untuk menyempurnakan apa yang belum sempat penulis selesaikan, dan semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan menjadi ladang ibadah bagi penulis.

Padang, November 2021

Penulis,

Muthi'ah Putri

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori.....	12
1. Teori perdagangan Internasional.....	12
2. Impor	18
3. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Impor	24
4. <i>Term of Trade</i> (Nilai Tukar Perdagangan).....	25
5. Pengaruh Produksi terhadap Impor	26
6. Pengaruh GDP terhadap Impor	28
7. Pengaruh Inflasi Terhadap Impor.....	29
B. Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Konseptual	32
D. Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian	36
C. Jenis Data dan Sumber Data	37
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Definisi Operasional.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Uji Asumsi Klasik	41
H. Uji Hipotesis.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	47
1. Gambaran Umum Wilayah Peneltian	47
2. Deskriptif Variabel Penelitian	49
a. Deskripsi Variabel Impor Gula Indonesia (Y)	50
b. Deskripsi Variabel Kurs (X1)	52
c. Deskripsi Variabel Produksi (X2)	53
d. Deskripsi Variabel GDP (X3)	55

e. Deskripsi Variabel Inflasi (X4)	56
3. Analisis Induktif	57
a. Analisis Regresi Linear Berganda	58
b. Uji Asumsi Klasik	61
c. Koefisien Determinasi (R2)	67
d. Pengujian Hipotesis	68
B. Pembahasan	72
1. Pengaruh Kurs terhadap Impor Gula di Indonesia	72
2. Pengaruh Produksi terhadap Impor Gula di Indonesia	74
3. Pengaruh GDP terhadap Impor Gula di Indonesia	75
4. Pengaruh Inflasi terhadap Impor Gula di Indonesia	77
5. Pengaruh Kurs (X ₁) Produksi (X ₂) GDP (X ₃) dan Inflasi (X ₄) terhadap Impor Gula di Indonesia	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Impor Gula Menurut Negara Asal Utama Periode 2015-2020	2
Tabel 1.2 Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar (Rp/USD) Periode 2015-2020	
Tabel 1.3 Jumlah Produksi Gula di Indonesia Periode 2015-2020.....	5
Tabel 1.4 Jumlah GDP (<i>Gross Domestic Product</i>)/ PDB Indonesia Periode 2015-2020	5
Tabel 1.5 Perkembangan Inflasi Indonesia Berdasarkan IHK Periode 2015-2020	43
Tabel 4.1 Hasil Estimasi Persamaan Regresi Linear Berganda	44
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas dengan Jarque-Bera	44
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolonearitas	44
Tabel 4.4 Hasil Uji Heterokedastisitas	46
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi	48

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1Grafik Perdagangan Internasional	12
Gambar 2.2Grafik kuota Impor	25
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual	12
Gambar 4.1Jumlah Penduduk Indonesia	35
Gambar 4.2Impor Gula di Indonesia	37
Gambar 4.3Nilai Tukar Indonesia	38
Gambar 4.4 Produksi Gula Indonesia	39
Gambar 4.5 GDP di Indonesia	40
Gambar 4.6 Inflasi di Indonesia	41

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki tingkat pertumbuhan penduduk yang terus berkembang, sehingga kebutuhan terhadap pangan juga ikut meningkat. Dimana Indonesia juga menjadi salah satu negara tujuan perdagangan internasional terutama untuk produk pertanian. Produk pertanian merupakan sektor yang sangat strategis dalam mencapai pangsa pasar perdagangan internasional untuk meningkatkan perekonomian. Walaupun hanya berkontribusi sedikit yakni sebesar 14,68 persen, tetapi dapat menentukan kesejahteraan masyarakat dalam hal bahan pangan. Dalam proses pembangunan ekonomi, perdagangan internasional juga dapat meningkatkan pendapatan yang bertujuan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi (Perkebunan, 2019).

Gula adalah salah satu kebutuhan dasar Indonesia. Sejak tahun 1989 sampai 2018, konsumsi gula di Indonesia secara tetap lebih tinggi dari produksi gula dalam negeri. Impor gula dilakukan untuk menjembatani kesenjangan antara konsumsi dan produksi gula di Indonesia. Pada tahun 1930-an, Indonesia merupakan negara pengeksport gula dengan keunggulan dalam berbagai faktor produksi. Pergeseran Indonesia dari eksportir gula menjadi importir gula terbesar di dunia telah menimbulkan kekhawatiran tentang impor gula Indonesia pada tahun 2018.

Gula termasuk sebagai sumber kalori seperti halnya dengan jagung, beras, umbi-umbian, lemak atau minyak. Oleh karena itu, gula mempunyai kandungan energi dan nilai kalori yang tinggi dan dapat langsung dikonsumsi. Gula merupakan salah satu dari Sembilan bahan pokok yang strategis baik sebagai bahan pangan maupun sebagai sumber kalori. Komoditi ini selain dimanfaatkan sebagai pemanis, pengawet dan pelarut pada industri makanan dan minuman. Oleh karenanya komoditi gula dan keberadaan industrinya membutuhkan perhatian dan penanganan yang serius bagi pemerintah. Peranan industri disamping sebagai penyedia gula, juga sebagai penyedia lapangan kerja baik ditingkat kebun maupun pabrik.

Akhir-akhir ini kemelut tentang pergulaan nasional kembali mencuat, kemelut ini terjadi karena produksi gula dalam negeri semakin tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi yang terus bertambah seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, sehingga kekurangan tersebut harus ditutup dengan gula impor yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Berikut data impor gula berdasarkan berat bersih menurut negara asal utama Tahun 2015-2020:

Tabel 1.1
Impor Gula Menurut Negara Asal Utama Periode 2015-2020

Negara Asal	Berat Bersih : (ton)						
	Thailand	Australia	Korea Selatan	Malaysia	Singapura	Brazil	India
2015	1 794 338,0	1 020 214,0	4 320,8	3 086,3	1 180,0	458 167,7	0,0
2016	2 267 029,0	896 430,5	6 605,6	4 517,1	542,8	1 311 232,5	23,0
2017	2 440 823,5	646 850,0	7 084,8	815,4	946,0	1 079 177,1	0,0
2018	4 037 528,5	922 897,0	7 190,8	760,1	465,0	60 000,0	0,0
2019	3 539 251,3	542 205,0	7 200,0	811,7	0,0	0,0	540,0
2020	2 027 117,0	1 214 466,0	4 742,4	400,0	0,0	1 547 314,2	619 904,1

Sumber : Badan Pusat Statistik dan comtrade.un.org (2021)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas menunjukkan data impor gula menurut negara asal utama Periode Tahun 2015-2020 mengalami kenaikan maupun penurunan (*fluktuatif*). Tujuh negara asal utama impor gula antara lain Thailand, Australia, Korea Selatan, Malaysia, Singapura, Brazil, dan India. Terlihat Thailand negara pengimpor gula terbesar di Indonesia, sedangkan negara India beberapa tahun tidak mengeskpor gulanya pada 5 tahun terakhir ini tidak mengekspor gula ke Indonesia. Peningkatan volume impor gula tertinggi terjadi pada 2018. Hal ini dikarenakan pada tahun 2018 Indonesia merupakan negara pengimpor gula terbesar di dunia. Perubahan status Indonesia yang dahulu sebagai negara pengeksport gula menjadi negara pengimpor gula terbesar di dunia serta kondisi impor gula di Indonesia pada tahun 2018 mengkhawatirkan. Peningkatan volume impor ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Impor merupakan salah satu kegiatan perdagangan internasional, kegiatan ini dilakukan sebagai alternatif kebijakan guna memenuhi kebutuhan dalam negeri atas suatu barang apabila produksi domestik akan barang tersebut tidak memadai. Mankiw (2007) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi impor, yaitu: Selera konsumen terhadap barang produksi dalam negeri dan luar negeri, Harga barang-barang di dalam negeri, Besarnya nilai tukar yang menentukan jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk membeli mata uang asing, Ongkos angkut barang antar negara, dan) Kebijakan pemerintah tentang perdagangan internasional.

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi impor gula adalah nilai tukar. Dimana nilai tukar berarti sebagai harga mata uang suatu negara ke mata uang negara lainnya. Secara luas diyakini bahwa stabilitas nilai tukar menjamin stabilitas makroekonomi, ini berdampak positif pada perkembangan ekonomi menurut Khan dan Qayyum, 2008. Setiap negara memiliki mata uang yang digunakan untuk menampilkan harga barang dan jasa (Asmanto dan Suryandari, 2008). Kurs seringkali berfluktuasi, dan perubahan nilai tukar dapat berupa depresiasi dan apresiasi. Teori elastisitas tradisional, apresiasi rupiah akan meningkatkan dan menurunkan impor (Chen, 2012). Barang atau jasa impor akan lebih mahal jika rupiah melemah, tetapi lebih murah jika rupiah menguat. Secara teori, seiring penguatan rupiah, maka harga barang atau jasa impor cenderung menurun karena harganya yang semakin murah tetapi akan menekan harga barang atau jasa domestik sehingga membuat produsen dalam negeri mengalami kerugian (Pakpahan, 2012) . Pada perdagangan internasional mata uang dollar Amerika merupakan mata uang acuan bagi sebagian besar negara berkembang (Santosa, 2012). Berikut data perkembangan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar Tahun 2015-2020:

Tabel 1.2
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar (Rp/USD)
Periode 2015-2020

Tahun	Kurs	Laju pertumbuhan (%)
2015	13,389	-
2016	13,308	- 0,006
2017	13,380	0,005
2018	14,236	0,063
2019	14,147	0,006
2020	14,582	0,030
Mean	13,840	0,016

Sumber: World Bank (data diolah, 2021)

Berdasarkan tabel 1.2 di atas menunjukkan data nilai tukar rupiah terhadap dollar mengalami flutuasi Periode Tahun 2015-2020. Nilai mata uang rupiah mengalami depresiasi pada tahun 2020 sebesar Rp 14.582/(USD) dengan laju pertumbuhan 0,030%. Nilai mata uang rupiah mengalami devaluasi pada tahun 2019 sebesar Rp 14.147 dari Rp 14.236 pada tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan naiknya 15,19% permintaan terhadap barang-barang impor di dalam negeri seperti meningkatnya permintaan impor terhadap sektor non-migas golongan mesin dan pesawat mekanik (Movanita dan Kemala).

Selanjutnya, faktor lain yang diduga akan memengaruhi impor gula yaitu produksi. Produksi gula di Indonesia terdiri dari gula kristal putih (GKP) dan gula kristal rafinasi (GKR). Sebagai negara yang memiliki iklim tropis yang cocok untuk ditanami tebu sebagai bahan baku pembuatan gula. Faktor iklim tropis yang cocok untuk di tanami tebu ternyata tidak berpengaruh besar terhadap produksi gula dalam negeri apabila tidak didukung oleh peningkatan faktor produksi lain. Hal ini yang menyebabkan

produksi gula dalam negeri masih rendah dan stagnan dari segi kualitas serta kuantitasnya. Berikut data jumlah produksi gula menurut negara asal utama impor gula Indonesia 2015-2020:

Tabel 1.3
Perkembangan Jumlah Produksi Gula Indonesia Periode 2015-2020

Tahun	Produksi (ton)	Laju Pertumbuhan %
2015	1,248,999	-
2016	2,204,619	0,76
2017	2,121,671	- 0,037
2018	2,170,948	0,023
2019	2,227,046	0,025
2020	2,130,720	- 0,043
Mean	2,017,333.75	0,122

Sumber : Kementrian Pertanian (data diolah, 2021)

Dari tabel 1.3 dapat dilihat bahwa jumlah produksi gula di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Produksi gula Indonesia meningkat pada tahun 2019 sebesar 2.227. 046 ton, sedangkan pada Tahun 2020 kembali mengalami penurunan sebesar 2.130.720 ton. Ini disebabkan karena faktor efisiensi pada tingkat tanaman (*on farm*) pada benih tebu dan efisiensi pabrik gula (*off farm*) yang masih rendah karena mesin penggiling tebu yang sudah termakan usia sehingga tidak dapat memproduksi gula secara maksimal dan juga petani masih menggunakan keprasan bibit tebu yang sudah di panen, sehingga tingkat kemanisan pada gula belum maksimal (Mardiando et al., 2005).

Selain nilai tukar dan produksi secara umum PDB dapat diartikan sebagai nilai akhir barang-barang dan jasa yang diproduksi di dalam suatu

negara selama periode tertentu (biasanya satu tahun). Berikut data PDB Indonesia Periode 2015-2020:

Tabel 1.4
Jumlah GDP (*Gross Domestic Product*)/ PDB Indonesia
Periode 2015-2020

Tahun	GDP	Laju Pertumbuhan (%)
2015	8982517.1	-
2016	9434613.4	0,11
2017	9912928.1	0,05
2018	10425397.3	0,05
2019	10949243.7	0,05
2020	10722422.7	0,02
Mean	10071187.0	0,04

Sumber : World Development Indicators (WDI) World Bank (2021)

Dari tabel 1.4 dapat dilihat bahwa jumlah GDP (*Gross Domestic Product*) di Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015-2019 GDP Indonesia meningkat tiap tahunnya dengan trend positif sedangkan di tahun 2020 GDP mengalami penurunan sebesar 10722422.7 milyar rupiah. Dari segi ini meningkatnya *Gross Domestic Bruto* (GDP) Indonesia ini ditopang oleh tingginya belanja konsumen.

Selain nilai tukar, produksi, dan GDP faktor lainnya yang di asumsikan akan memengaruhi impor gula yaitu Inflasi. Inflasi (inflation) diartikan sebagai adanya suatu gejala indikasi harga mengalami kenaikan secara berulang - ulang dan berlangsung lama (Nanga, 2005). Indikator yang sering digunakan untuk mengukur inflasi salah satunya adalah IHK (Indeks Harga Konsumen), perubahan pada IHK akan menunjukkan pergerakan dari harga barang atau jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Inflasi yang terlalu tinggi nantinya akan mengganggu kestabilan perekonomian dan akan menurunkan

nilai mata uang sehingga menekan daya beli masyarakat. Begitu juga sebaliknya, ketika inflasi terlalu rendah maka akan melemahnya daya beli masyarakat yang akan menekan lajunya pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Berikut data Inflasi Indonesia Periode 2015-2020:

Tabel 1.5
Perkembangan Inflasi Indonesia Berdasarkan IHK Periode 2015-2020

Tahun	Inflasi	Laju Pertumbuhan (%)
2015	6.4	-
2016	3.5	- 0,45
2017	3.8	0,08
2018	3.1	- 0,18
2019	3	- 0,03
2020	1.9	- 0,36
Mean	3.6	- 0,15

Sumber : IMF, World Bank (2021)

Dapat dilihat pada tabel inflasi di Indonesia berdasarkan IHK (indeks harga konsumen) mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Pada pertengahan tahun 2015 terjadinya kenaikan inflasi sebesar 6,4% dimana 82 kota indeks harga konsumen seluruhnya mengalami inflasi. Karena adanya dampak dari kenaikan harga BBM yang salah satu langkah dari kebijakan Presiden ketujuh Indonesia. Berlahan mulai meredanya inflasi pada tahun 2016 dengan nilai sebesar 3.5% dan kembali terkendali pada tahun 2017 sebesar 3,8% dikarenakan terjaganya stabilitas nilai tukar. Kemudian pada tahun 2020 inflasi mengalami penurunan sebesar 1,9% yang diakibatkan oleh lemahnya daya beli masyarakat (Kompas, 2021).

Melihat perkembangan impor gula yang terus meningkat membuat penulis ingin meneliti mengapa hal tersebut bisa terjadi, faktor apa saja yang mempengaruhi naik turunnya impor gula Indonesia. Maka dari itu penulis

akan melakukan penelitian dengan judul **“Faktor - faktor yang Mempengaruhi Impor Gula Indonesia”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu :

1. Sejauhmana pengaruh nilai tukar terhadap impor gula Indonesia ?
2. Sejauhmana pengaruh produksi terhadap impor gula Indonesia?
3. Sejauhmana pengaruh GDP (*Gross Domestic Product*) terhadap impor gula di Indonesia ?
4. Sejauhmana pengaruh inflasi terhadap impor gula di Indonesia ?
5. Sejauhmana pengaruh nilai tukar, produksi, GDP (*Gross Domestic Product*), dan inflasi terhadap impor gula Indonesia ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

1. Menganalisis pengaruh nilai tukar terhadap impor gula di Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh produksi terhadap impor gula Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh GDP (*Gross Domestic Product*) terhadap impor gula Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap impor gula Indonesia.
5. Menganalisis pengaruh nilai tukar, produksi, GDP (*Gross Domestic Product*), dan inflasi terhadap impor gula Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, diantaranya :

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dalam mengembangkan ilmu ekonomi, terutama ilmu ekonomi internasional, ekonomi makro, dan ekonomi moneter.

2. Bagi akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melatih berfikir secara ilmiah dan membandingkan teori yang telah diterima di bangku perkuliahan. Penelitian ini juga diharapkan bisa dijadikan bahan pertimbangan informasi perbandingan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

3. Bagi peneliti

Sebagai implementasi dari teori-teori yang telah dipelajari selama berada di bangku perkuliahan dan juga sebagai salah satu syarat untuk mrunjung dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S1) pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

4. Bagi pemerintah

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan kepada pemerintah dalam mengambil kebijakan berkaitan dengan perdagangan internasional.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Perdagangan Internasional

Ekananda (2014) mendefenisikan perdagangan internasional sebagai perdagangan antara masyarakat suatu negara dengan masyarakat negara lain. Berdasarkan kesepakatan bersama yang telah diratifikasi dalam aturan perdagangan internasional dunia. Komunitas yang dimaksud adalah individu versus individu, individu versus pemerintah, atau pemerintah suatu negara versus pemerintah negara lain, karena di beberapa negara perdagangan internasional merupakan salah satu penyumbang utama Produk Domestik Bruto (PDB).

Beberapa penfapat teori peragangan internasional menurut Salvatore (2014) yaitu sebagai berikut:

a. Teori Merkantilisme

Teori ini muncul pada Abad ke 17 dan Abad 18 yang mana para penganut merkantilisme ini mempercayai bahwa pada dasarnya di suatu negara bisa mendapatkan keuntungan dari perdagangan internasional yaitu dengan cara mengorbankan negara-negara lain yang hasilnya dianjurkan pembatasan terhadap impor, insentif untuk ekspor, dan adanya peraturan pemerintah yang tidak fleksibel untuk semua kegiatan perekonomian di dunia.

b. Teori Keunggulan Absolut Adam Smith

Adam Smith menjelaskan bahwa perdagangan antar dua negara didasarkan kepada keunggulan absolut yaitu satu negara lebih efisien dan memiliki keunggulan absolut dan pada negara yang lainnya dalam memproduksi suatu komoditas tetapi kurang efisien dan juga memiliki kelemahan absolut terhadap negara lain dalam memproduksi komoditas yang kedua. Sehingga kedua negara dapat memperoleh manfaat karena mengkhususkan diri dalam memproduksi komoditas yang memiliki keunggulan absolut dan bertukar hasil dengan negara lain untuk komoditas yang memiliki kelemahan absolut. Sehingga berdasarkan proses ini sumber daya yang digunakan efisien dan hasil dari kedua komoditas akan naik yang mana peningkatan tersebut merupakan ukuran keuntungan dari adanya spesialisasi dalam memproduksi komoditas antara kedua negara yaitu melalui perdagangan.

Pendapat Adam Smith (Ekananda, 2014 : 21) terhadap keunggulan absolut (*Absolute Advantage*) yaitu ketika suatu negara memiliki keunggulan yang lebih efisien dalam memproduksi komoditi dari negara lain mempunyai keunggulan absolut, lalu antar kedua negara memperoleh profit jika melangsungkan spesialisasi dalam memproduksi satu komoditi.

Keunggulan absolut (*Absolute Advantage*) adalah keuntungan dapat diperoleh berdasarkan dari jumlah jam/hari kerja yang diperlukan dalam memproduksi komoditas. Jika sebuah negara menghasilkan

sebuah produk yang lebih unggul menggunakan anggaran yang rendah dibandingkan dengan negara lain disebut keunggulan yang absolut.

Jadi, keunggulan absolut (*Absolute Advantage*) adalah setiap negara akan memperoleh keuntungan apabila negara tersebut memiliki keunggulan mutlak yang lebih efisien dalam memproduksi komoditi dibandingkan dengan negara lain.

c. Teori Keunggulan Komparatif

Menurut David Ricardo (1817) pada Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*), sekalipun suatu Negara tidak memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi dua jenis komoditas jika dibandingkan dengan Negara lain, namun perdagangan yang saling menguntungkan masih bisa berlangsung selama rasio harga antar Negara masih berbeda jika dibandingkan tidak ada perdagangan. Perdagangan antara dua Negara akan menguntungkan kedua belah pihak jika masing-masing Negara memproduksi dan mengekspor produk yang keunggulannya ia kuasai (Krugman & Obstfeld, 2000). Lain halnya dengan David Ricardo (Ekanada, 2014:23) perdagangan internasional terlaksana apabila kualitas komparatif antar negara tidak sama meskipun salah satu negara mempunyai keunggulan absolut. Meskipun Negara yang tidak efektif ketika menghasilkan kedua jenis barang tersebut daripada negara lain, perdagangan terbilang tetap memberikan keuntungan bagi kedua negara. Saat negara memegang kelebihan komparatif pada suatu barang

tetapi tidak melakukan perdagangan maka harga suatu barang tersebut relatif lebih rendah dibanding dengan negara yang tidak memiliki keunggulan komparatif.

Jadi, keunggulan komparatif terjadi bila suatu negara dari perdagangan yang menghasilkan produk yang paling murah untuk memproduksi barang. Dalam pertukaran barang, suatu negara menerima produk yang dihasilkan melalui anggaran minim dibanding negara lain sehingga terjadinya keunggulan komparatif.

David Ricardo menyatakan bahwa perdagangan bebas merupakan faktor penting bagi perekonomian suatu negara (Jhingan, 2012). Salah satu cara yang dilakukan dalam perdagangan bebas adalah dengan melakukan kegiatan ekspor baik barang maupun jasa. Sehingga negara dapat memperoleh manfaatnya dalam bentuk devisa negara dan dapat menambah pendapatan negara serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara.

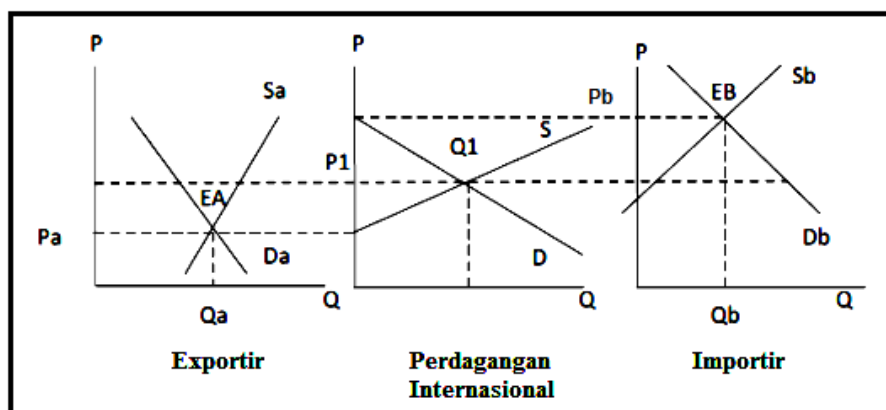
d. Teori HO

Teori H-O dikenal sebagai teori ketersediaan faktor. Yang menjadi dasar teori ini adalah kondisi pada saat dua negara melakukan perdagangan internasional terjadi apabila perbedaan pada biaya opportunity diantara kedua negara tersebut. Menurut H-O suatu negara akan memiliki keunggulan komparatif dalam semua jenis komoditas yang dapat diproduksi secara insentive dengan faktor-faktor produksi yang relative melimpah di suatu negara tersebut (Malik, 2017).

Perdagangan Internasional merupakan salah satu kegiatan memperdagangkan output baik barang maupun jasa yang dilakukan oleh penduduk suatu Negara dengan penduduk Negara lainnya atas dasar kesepakatan bersama. Perdagangan internasional adalah kegiatan yang berkaitan dengan penawaran (ekspor) dan permintaan (Impor) dalam lingkup negara. Perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai aktifitas perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Pada berbagai negara, perdagangan internasional dapat menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan Produk Domestik Bruto (Ekanada, 2015:3).

Perdagangan internasional dapat meningkatkan output dunia karena memungkinkan setiap Negara memproduksi sesuatu yang keunggulan komparatifnya ia kuasai. Suatu Negara memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi suatu barang kalau biaya pengorbanannya dalam memproduksi suatu barang tersebut (dalam satuan barang lain) lebih rendah daripada Negara-negara lainnya (Krugman dan Maurice, 2004:17).

Teori perdagangan internasional mampu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan di beberapa negara serta mendefenisikan bagaimana efeknya terhadap struktur perekonomian suatu negara. Dalam hal lain, teori perdagangan internasional juga menunjukkan adanya keuntungan yang timbul dari adanya perdagangan internasional.



Gambar 2 .1 Perdagangan Internasional

Sumber : Salvatore, 2014

Secara grafis kegiatan perdagangan Internasional dapat dijelaskan melalui gambar berikut ini :

Keterangan:

P : Harga Barang.

Q : Jumlah Barang.

P_a : Harga domestik barang di negara A tanpa perdagangan internasional.

$O - Q_a$: Jumlah produksi barang di negara B tanpa perdagangan internasional.

P_b : Harga domestik barang di negara B tanpa perdagangan internasional.

$O - Q_b$: Jumlah produksi domestik barang di negara B tanpa perdagangan internasional.

EA : Keseimbangan antara permintaan dan penawaran barang di negara A tanpa perdagangan internasional.

EB : Keseimbangan antara permintaan dan penawaran barang di negara B tanpa perdagangan internasional.

$P1$: Harga barang yang terjadi di pasar internasional setelah kedua negara sepakat untuk melakukan kegiatan ekspor impor.

$Q1$: Jumlah barang yang diproduksi atau jumlah barang yang tersedia di pasar internasional setelah kedua negara sepakat untuk melakukan kegiatan ekspor impor.

Berdasarkan Gambar 2.1, diasumsikan bahwa komoditas yang digunakan dalam perdagangan internasional adalah komoditas. Diagram di

atas menggambarkan bahwa sebelum proses perdagangan internasional berlangsung, harga di negara A (negara pengekspor) adalah P_a dan harga di negara B (negara pengimpor) adalah P_b .

Sebelum proses perdagangan internasional, negara A menghasilkan $O-Q_a$ dan negara B menghasilkan $O-Q_b$. Jika harga di negara B adalah P_a maka akan menimbulkan situasi kelebihan permintaan, sedangkan jika harga di negara A adalah P_b maka akan menimbulkan situasi kelebihan penawaran.

Pertemuan antara kondisi kelebihan jumlah penawaran dan kelebihan jumlah permintaan inilah yang nantinya akan menjadi harga di pasar internasional yang disepakati oleh kedua negara tersebut. Dalam hal ini negara A akan mengekspor ke negara B, sedangkan negara B akan mengimpor dari negara A. Sehingga dengan demikian terjadilah proses perdagangan internasional (Nopirin, 2014:7).

2. Impor

Impor bisa dimaknai sebagai aktivitas menjual atau membeli barang dan jasa dari luar negeri maupun dalam negeri dengan perjanjian kerja sama antara 2 negara atau lebih yang telah disepakati dengan adanya ketentuan perdagangan internasional. Salah satu negara nantinya akan bertindak sebagai eksportir (*supplier*) dan yang lainnya bertindak sebagai negara importer (Ekanada, 2014).

Menurut Andi Susilo (2013:135) Impor adalah kegiatan memasukan barang dari suatu Negara kedalam wilayah negara lain. Hal ini

berarti melibatkan 2 negara dalam hal ini biasa diwakili oleh kepentingan 2 perusahaan antar dua Negara tersebut yang berbeda dan pastinya juga peraturan serta perundang-undangan yang berbeda pula. Negara yang satu bertindak sebagai eksportir (supplier) dan yang lainnya bertindak sebagai Negara penerima atau importir.

Menurut beberapa studi empiris di beberapa negara, impor suatu negara berkorelasi positif dengan tingkat pendapatan. Ada dua penjelasan untuk hubungan positif ini: Pertama, impor sering digunakan sebagai input untuk menghasilkan barang dan jasa yang merupakan produk nasional negara tersebut. Kedua, impor mengikuti permintaan, karena peningkatan pendapatan secara keseluruhan akan menyebabkan lebih banyak pengeluaran untuk barang dan jasa, yang juga berasal dari luar negeri. Oleh karena itu, semakin tinggi pendapatan, semakin banyak kita membeli barang dan jasa impor dari luar negeri. Secara umum fungsi impor ditunjukkan :

$$M = mY \dots\dots\dots (2.1)$$

Keterangan :

M = impor

m = MPm (marginal proporsity to impor)

MPm mempunyai arti berapa besar peningkatan impor akibat peningkatan pendapatan nasional

Y = tingkat pendapatan

Dengan mengaitkan tambahan pendapatan dengan tambahan impor, kecenderungan impor marginal menunjukkan sejauh mana tambahan kemakmuran merembet pada permintaan impor, yang dapat memperburuk neraca pembayaran. Dalam suatu perekonomian diusahakan penekanan impor agar neraca perdagangan suatu negara mengalami surplus atau nilai eksportnya lebih tinggi dari nilai impornya. Dengan demikian suatu perekonomian perlu mengetahui perkembangan nilai ekspor dan nilai impor dari tahun ketahun agar diketahui posisi neraca perdagangan negara tersebut.

a. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Impor

Ada banyak teori yang mempengaruhi impor. Ditinjau dari sisi teori permintaan, maka impor akan dipengaruhi oleh harga dari barang itu sendiri dan di dalam tersebut terdapat barang substitusi dan barang komplementer, selain itu juga terdapat factor lain yang dapat mempengaruhi impor yakni permintaan seperti selera konsumen, ekspektasi di masa depan, dan meningkatnya jumlah penduduk. Sedangkan dalam teori perdagangan internasional sebab utama terjadinya impor antara lain jumlah pekerja dan input lainnya. Jumlah pekerja menjadi teori keunggulan mutlak dan teori keunggulan komparatif sedangkan input lainnya misal sumber daya alam menjadi dasar teori Heckscher & Ohlin.

Impor juga salah satunya dipengaruhi oleh produk domestik bruto, menurut (Sukirno, 2008) impor dapat terjadi dikarenakan produk

domestik bruto meningkat sehingga pendapatan nasional meningkat dan kemampuan penduduk untuk membeli barang-barang impor meningkat. Yang selanjutnya dipengaruhi harga suatu komoditi dalam negeri dan dipengaruhi nilai tukar.

Krugman dan Obstfeld (2000:124) menjelaskan ada beberapa faktor-faktor yang mendorong negara melakukan impor, yaitu :

- 1) Keterbatasan kualitas sumber daya manusia dan teknologi yang dimiliki untuk mengolah sumber daya alam yang tersedia agar tercapai efektifitas dan efisiensi yang optimal dalam kegiatan produksi di dalam negeri.
- 2) Adanya barang-jasa yang belum atau tidak dapat diproduksi di dalam negeri.

Mankiw (2007) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi impor, begitu pula dengan ekspor, antar lain:

- 1) Selera konsumen terhadap barang produksi dalam negeri dan luar negeri
- 2) Harga barang-barang di dalam negeri
- 3) Besarnya nilai tukar yang menentukan jumlah mata uang domestik
- 4) Ongkos angkut barang antar negara
- 5) Kebijakan pemerintah tentang perdagangan internasional

b. Kebijakan Impor

Meliputi kebijakan impor di dalam suatu negara yang telah disepakati bertujuan untuk membatasi impor demi meningkatkan

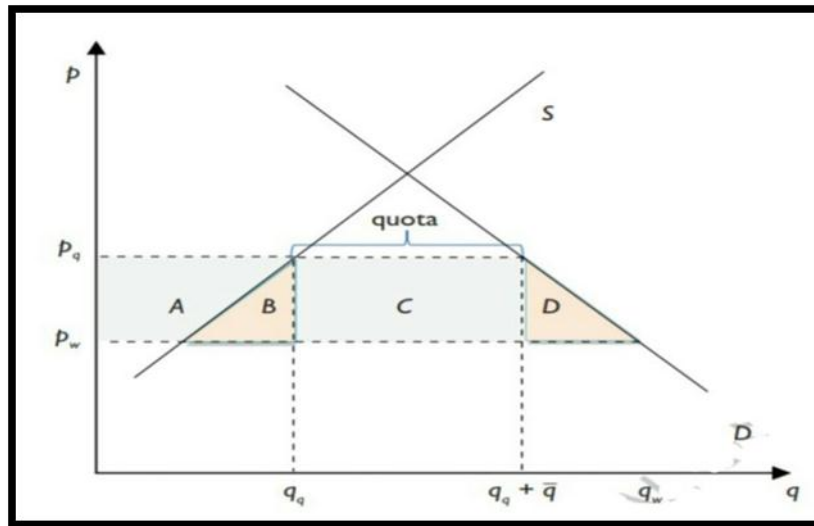
produksi dalam negeri (Kemendag, 2015). Impor dan ekspor berkaitan sangat erat, kebijakan yang akan diambil akan sulit dipisahkan satu sama lain. Namun, untuk memudahkan pembahasan masing-masing segi tersebut dicoba untuk dipisahkan. Turun naiknya volume impor merupakan dampak langsung dari kebijakan pengaturan impor. Pada garis besarnya, ada beberapa kebijakan dibidang impor, yaitu kebijakan masalah tarif, kuota, subsidi, pelarangan impor dan dumping.

c. Kuota Impor

Pembatasan langsung dalam pengelolaan atas jumlah barang atau jasa yang diimpor yang tidak dibolehkan melebihi jumlah maksimal disebut dengan kuota impor. Kuota impor terbagi atas empat jenis, yaitu absolut atau unilateral quota, negotiated atau bilateral quota, tariff quota, dan mixing quota.

- 1) Absolut atau unilateral quota, adalah kuota yang besar/kecilnya ditentukan sendiri oleh suatu negara tanpa persetujuan dengan negara lain.
- 2) Negotiated atau bilateral quota, adalah kuota yang besar/kecilnya ditentukan berdasarkan perjanjian antara dua negara atau lebih.
- 3) Tariff quota, adalah gabungan antara tarif dan kuota. Untuk jumlah tertentu, barang diizinkan masuk (impor) dengan tarif tertentu, tambahan impor masih diizinkan, tetapi dikenakan tarif yang lebih tinggi.

- 4) Mixing quota, adalah membatasi penggunaan bahan mentah yang diimpor dalam proporsi tertentu dalam produksi barang akhir.



Gambar 2.2 Kuota Impor

Sumber : researchgate.net

Berdasarkan gambar 2.2 diumpamakan bahwa sebelum adanya kuota impor harga gula dunia sebesar P_w dan harga gula domestik sebesar P_q . Penduduk dalam negeri membutuhkan gula impor sebesar Q_0 untuk memenuhi kebutuhan domestiknya. Namun untuk melindungi petani gula di dalam negeri, pemerintah dalam negeri memberlakukan kuota impor sebesar Q_1 . Akibatnya pembeli kehilangan surplus sebesar $(A+B+C+D)$ penjual mendapatkan surplus sebesar A , pemerintah Z tidak mendapatkan surplus atau kehilangan surplus area C di dapatkan oleh negara pengespor gula. area A adalah keuntungan bagi produsen dalam bentuk surplus produsen, yaitu, surplus untuk monopoli domestik, kerugian kesejahteraan untuk ekonomi pengimpor adalah area B , C dan

D.Area C adalah sewa kuota yang diterbangkan ke luar negeri ke luar negeri produsen atau pemerintah (Todorova & Kalchev, 2015).

3. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Impor

Nilai tukar adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang yang lainnya. (Krugman, 2005). Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan karena kurs dapat memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Apabila kondisi yang lainnya tetap, depresiasi mata uang dari suatu negara terhadap segenap mata uang lainnya (kenaikan harga valuta asing bagi negara yang bersangkutan) menyebabkan ekspornya lebih murah dan impornya lebih mahal. Sedangkan apresiasi (penurunan harga valuta asing di negara yang bersangkutan) membuat ekspornya lebih mahal dan impornya lebih murah.

Lain halnya, nilai tukar dapat mempengaruhi harga komoditi luar negeri dalam melakukan impor ke dalam negeri. Jika rupiah terdepresiasi, mata uang dalam negeri akan melemah dan mata uang asing akan menguat, yang menyebabkan ekspor harus lebih ditingkatkan dan impor harus dikurangi. Dimana dengan peningkatan kurs dollar, maka konsumen akan membeli lebih sedikit, sehingga penawaran produsen luar negeri untuk melakukan impor berkurang. Apabila kurs dollar naik, maka volume impor akan turun. Sedangkan kurs dollar turun maka volume impor akan naik

4. *Term of Trade* (Nilai Tukar Perdagangan)

Dasar Nilai tukar dalam suatu perdagangan disebut juga sebagai *Term of Trade* (TOT) merupakan rasio yang dapat menunjukkan nilai tukar komoditas lain antar kedua negara dalam hal harga maupun kuantitas. *Term of trade* sangat dipengaruhi oleh perubahan harga komoditi ekspor terhadap komoditi impor. Dalam mengukur *term of trade* diperlukannya penentuan indeks harga komoditi ekspor dan impor untuk dibandingkan keduanya. Apabila ha kenaikan harga komidi ekspor lebih besar dari pada harga komoditi impor maka indek TOT akan meningkat, ini bearti bahwa ekspor dikurangi untuk mengimbangi impor. Begitu juga sebaliknya, jika harga komoditi impor lebih besar dari hrga komidi ekspor maka indeks TOT akan menurun, dalam artian komiditi ekspor lebih banyak untuk mengimbangi impor (Bonaraja, 2021). Rumus dalam menghitung term of trade yakni :

$$\text{TOT} = \frac{100 \times \text{indeks rata-rata harga ekspor}}{100 \times \text{indeks rata-rata harga impor}} \times 100 \dots \dots \dots (2.2)$$

Ketika *term of trade* dibawah 100% maka arus modal keluar (pembelian barang impor) lebih banyak dari pada pembelian. Pada saat yang sama, ketika term of trade diatas 100% bearti negara tersebut telah mengakumulasikan modal (lebih banyak modal berasal dari ekspor).

5. Pengaruh Produksi terhadap Impor

Produksi sangat berkaitan dengan bagaimana sumber daya bisa dipergunakan atau dikelola untuk bisa menghasilkan suatu produk. Joesron dan Fathorrozi (2003) berpendapat bahwa produksi dilihat dari hasil akhir

proses atau aktifitas ekonomi yang memanfaatkan beberapa masukan atau *input*. Lebih lanjut Putong (2002) mengatakan produksi dapat menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah jika terdapat manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Lebih spesifik lagi produksi adalah kegiatan suatu perusahaan dengan menggabungkan berbagai *input* untuk menghasilkan *output* dengan biaya yang minimum.

Menurut Salvatore (2001), produksi adalah merujuk pada transformasi dari berbagai *input* atau sumber daya menjadi *output* beberapa barang atau jasa. Berdasarkan teori jika produksi suatu barang meningkat maka permintaan terhadap barang lain yang sejenis akan turun dan sebaliknya, jika produksi suatu barang turun maka permintaan terhadap barang lain yang sejenis akan meningkat. Artinya berdasarkan hubungan produksi terhadap permintaan suatu barang tertentu memiliki hubungan yang negatif.

Dalam aktivitas produksinya produsen mengubah berbagai faktor produksi menjadi barang dan jasa. Berdasarkan hubungannya dengan tingkat produksi, faktor produksi dibedakan menjadi faktor produksi tetap (*fixed input*) dan faktor produksi variabel (*variable input*).

Faktor produksi tetap adalah faktor produksi yang jumlah pemakaiannya tidak bergantung pada jumlah produksi. Faktor-faktor produksi harus tetap tersedia terlepas dari ada tidaknya kegiatan produktif. Penggunaan variabel faktor produksi tergantung pada tingkat produksi.

Semakin tinggi tingkat produksi, semakin banyak variabel faktor produksi yang digunakan. dan sebaliknya. Semua faktor produksi bersifat variabel dalam jangka panjang (long run) dan jangka sangat panjang (very long run).

Impor akan terjadi apabila produksi dalam negeri tidak mampu dipenuhi oleh suatu negara. Negara akan melakukan suatu impor ketika produksi di negara tersebut mengalami kegagalan produk atau kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi (Atmadji, 2004). Semakin tinggi produksi maka impor akan semakin berkurang begitu juga sebaliknya.

6. Pengaruh GDP terhadap Impor

Produk Domestik Bruto atau GDP (*Gross Domestic Product*) dapat diartikan sebagai statistik perekonomian yang paling dipandang sebagai ukuran terbaik dalam kesejahteraan masyarakat. Total pengeluaran negara untuk membeli suatu barang dan jasa hasil perekonomian, total pendapatan semua orang dan bentuk perekonomian secara menyeluruh didasari oleh *Gross Domestic Product* (Mankiw, 2007).

PDB dapat didefinisikan sebagai nilai uang berdasarkan harga ketetapan pasar dari semua barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu perekonomian dalam periode waktu tertentu. Kegiatan perdagangan internasional akan terlaksana ketika harga barang dan jasa menjadi lebih murah dan memiliki kualitas yang tinggi dari pada barang dalam negeri, maka negara tersebut akan cenderung melakukan impor. Tetapi, impor

juga terjadi karena pendapatan dalam negeri meningkat sehingga daya beli masyarakat dalam membeli barang impor pun meningkat (Sukirno, 2013).

7. Pengaruh Inflasi Terhadap Impor

Inflasi (inflation) diartikan sebagai suatu masalah pada tingkat tingkat harga umum pada suatu negara yang mengalami kenaikan secara terus-menerus dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama (Nanga, 2005:237). Secara umum, penyebab inflasi di negara maju diidentifikasi sebagai pertumbuhan jumlah uang beredar, sebaliknya di negara berkembang inflasi bukan fenomena moneter murni, tetapi biasanya berhubungan dengan ketidakseimbangan fiskal seperti pertumbuhan uang yang lebih tinggi dan depresiasi nilai tukar yang timbul dari krisis neraca pembayaran (Totonchi, 2011).

B. Penelitian Terdahulu

Dalam mendukung penelitian yang penulis lakukan, maka sangat diperlukan penelitian terdahulu sebagai salah satu acuan. Terdapat beberapa penelitian yang relevan menjelaskan hasil penelitian berkaitan dengan masalah yang penulis teliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra dan Swara (2012) tentang pengaruh produksi, konsumsi, harga eceran, inflasi dan kurs dollar AS terhadap impor gula Indonesia tahun 2000-2012. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis linear berganda, uji-F untuk pengujian serempak dan uji-t untuk pengujian parsial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan secara bersamaan produksi, konsumsi, harga eceran, inflasi, dan

kurs dollar AS berpengaruh signifikan terhadap impor gula Indonesia periode 2000-2012. Secara parsial produksi berpengaruh negative dan signifikan, konsumsi berpengaruh positif dan signifikan, harga eceran, inflasi dan kurs dollar AS tidak berpengaruh signifikan terhadap impor gula Indonesia periode 2000-2012.

Penelitian yang dilakukan oleh Made dan Ketut (2018) yang meneliti tentang pengaruh kurs, harga, dan PDB terhadap impor sapi Australia ke Indonesia. Teknik analisis yang digunakan yaitu menggunakan teknik analisis linear berganda. Dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa kurs dollar Amerika Serikat dan harga daging sapi Australia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor sapi Australia ke Indonesia, sedangkan PDB sector peternakan berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor sapi Australia ke Indonesia.

Fuller et al. (2019) yang meneliti tentang *Determination of Factors Influencing Sugar Trade*. Menggunakan teknik analisis The Gravity Model, dalam penelitiannya kesamaan dalam faktor sumbangan baik negara pengimpor dan pengespor meningkatkan impor AS. Produksi gula domestik memiliki hasil yang positif ke impor gula seperti yang diharapkan. Pengaruh rendeman gula ke impor gula positif tetapi tidak signifikan seperti yang diharapkan. Variabel jarak antar negara menunjukkan tanda yang tidak signifikan, variable keanggotaan FTA berpengaruh signifikan secara statistik. Begitupun dengan variable kuota impor juga berpengaruh positif dan signifikan.

Hanifah dan Kartiasih (2018) mengkaji tentang determinan impor serat kapas Indonesia tahun 1975-2014. Menggunakan teknik analisis deskriptif dengan analisis grafis dan analisis inferensia dengan metode *error Corerrection Mechanism* (ECM). Berdasarkan estimasi ECM ditemukan 5 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap impor serat kapas dalam jangka panjang meliputi, PDB, harga serat kapas internasional produksi serat kapas domestik, permintaan serat kapas oleh industri pemintalan benang dalam negeri, dan volume ekspor produk tekstil. Sedangkan dalam jangka pendek hanya terdapat 4 variabel yang berpengaruh signifikan terhadap impor serat kapas yaitu, produksi serat kapas dalam negeri, permintaan serat kapas oleh industri pemintalan benang, PDB dan volume ekspor produk tekstil.

Muhaimin dan Sari (2019) mengkaji tentang *Factors Affecting the Demand and Import of Indonesia Sugar*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Two- Stage Least Squares. Dimana hasil penelitiannya menunjukkan permintaan gula Indonesia dipengaruhi oleh harga gula, tingkat pendapatan, dan permintaan gula pada tahun sebelumnya. Impor gula Indonesia dipengaruhi oleh perbedaan antara permintaan dan produksi gula Indonesia dan impor gula pada tahun sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sartika, Amril, dan Artis 2018) tentang analisis determinan impor gula Indonesia dari Thailand. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda dimana hasil penelitiannya menunjukkan secara bersama-sama PDB, nilai tukar, inflasi, dan harga gula domestik berpengaruh signifikan terhadap impor gula Indonesia dari

Thailand. Sementara, nilai tukar dan harga gula domestic secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap impor gula Indonesia dari Thailand.

Penelitian yang dilakukan oleh Sentosa dan Akbar (2020) tentang *Effects of Nominal Exchange Rate and Domestic Outputs on imports (Analysis of national food security commodities in ASEAN Countries)*. Teknik yang digunakan adalah Common Effect Model (CEM) log, Fixed Effect Model (FEM) log dan Random Effect Model (REM) log. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras, gula, jagung, kedelai, dan ubi kayu di negara-negara ASEAN.

Penelitian yang dilakukan oleh (Aimon & Satrianto, 2015) tentang *Prospek konsumsi dan impor kedelai di Indonesia tahun 2015 -2020 (Probability of consumption and import of soybean in Indonesia in 2015-2020)*. Teknik yang digunakan adalah Ordinary Least Square (OLS) dan Forecasting Vektor Autoregression (VAR). Hasil penelitiannya menunjukkan dengan menggunakan OLS variabel impor kedelai, pendapatan per kapita dan harga kedelai berpengaruh signifikan terhadap konsumsi kedelai di Indonesia. Dan dengan menggunakan VAR menunjukkan bahwa konsumsi kedelai selalu meningkat pada dari tahun 2015-2020. Selain itu konsumsi kedelai, pendapatan perkapita dan nilai tukar rill berpengaruh signifikan terhadap impor kedelai di Indonesia.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan menentukan persepsi keterkaitan antara variabel yang diteliti berdasarkan teori yang telah dikemukakan dan sesuai dengan rumusan masalah.. Berikut penjelasan setiap variabel adalah sebagai berikut :

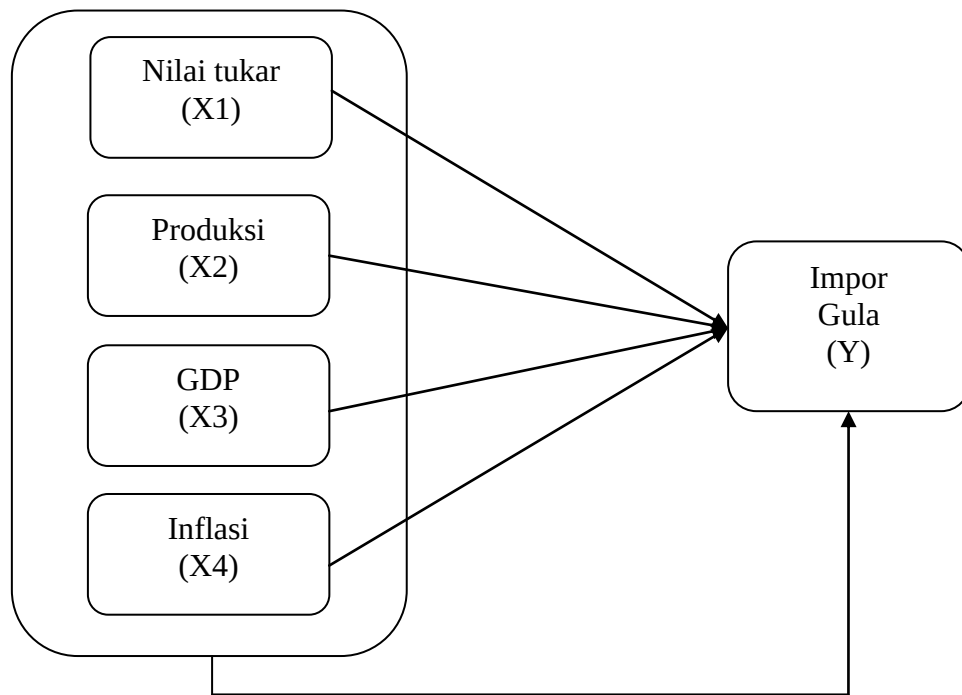
Nilai tukar atau kurs (X1) akan berpengaruh terhadap impor gula Indonesia. Apabila nilai tukar rupiah Indonesia terdepresiasi terhadap dollar AS artinya dollar Amerika Serikat mengalami apresiasi maka akan berdampak pada turunnya permintaan impor suatu negara, sebaliknya ketika nilai tukar rupiah terapresiasi terhadap kurs dollar AS maka permintaan akan impor meningkat.

Produksi (X2) akan berpengaruh terhadap impor gula Indonesia. Ketika produksi di dalam negeri meningkat dan mencukupi kebutuhan di dalam negeri maka tidak perlu melakukan impor, sebaliknya jika produksi di dalam negeri terjadi penurunan maka dan tidak terpenuhinya kebutuhan dalam negeri maka negara tersebut akan melakukan impor.

Gross Domestic Product (X3) akan berpengaruh terhadap impor gula Indonesia. Jika GDP pada suatu negara meningkat maka impor gula yang dilakukan akan meningkat, sebaliknya jika GDP pada suatu negara turun, impor gula yang dilakukan juga akan turun.

Inflasi (X4) akan berpengaruh terhadap impor gula Indonesia. Dimana jika terjadi kenaikan harga-harga secara umum dan pendapatan riil masyarakat tetap, maka berpengaruh kepada kemampuan masyarakat dalam membeli suatu barang yang dikonsumsi sehingga mendorong penurunan

permintaan masyarakat terhadap output, dan penurunan permintaan dalam negeri tersebut akan mendorong suatu negara dalam mengkonsumsi impor gula.



**Gambar 2.3 Kerangka Konseptual
Pengaruh Nilai Tukar, Produksi, GDP, dan Inflasi Terhadap Impor Gula
Indonesia**

D. Hipotesis

1. Kurs diduga mempunyai pengaruh signifikan terhadap impor gula Indonesia

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Produksi diduga mempunyai pengaruh signifikan terhadap impor gula Indonesia

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan penelitian dan berdasarkan hasil analisis regresi data time series dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*), hasil penelitian menyimpulkan:

1. Dengan melihat hasil uji signifikan variabel independen dari impor gula diketahui bahwa bagian variabel nilai tukar berpengaruh terhadap impor gula Indonesia hal ini disebabkan terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dollar.
2. Dengan melihat hasil uji signifikan variabel independen dari impor gula diketahui bahwa bagian variabel produksi tidak berpengaruh signifikan terhadap impor gula Indonesia hal ini disebabkan karena ketertinggalan teknologi.
3. Dengan melihat hasil uji signifikan variabel independen dari impor gula diketahui bahwa bagian variabel GDP berpengaruh terhadap impor gula Indonesia hal ini disebabkan karena peningkatan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan permintaan impor gula.
4. Dengan melihat hasil uji signifikan variabel independen dari impor gula diketahui bahwa bagian variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap impor gula Indonesia hal ini disebabkan karena adanya kebijakan impor gula dari pemerintahan yang terus berubah ubah.

B. Saran

Berdasarkan simpulan dari penelitian ini maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

Diusulkan agar produksi gula pasir di Indonesia dapat ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan akan gula pasir dalam negeri sehingga impor gula dapat terkendali. Dengan tujuan produksi gula untuk swasembada gula pasir meningkat dengan menambah jumlah pabrik gula, sehingga kapasitas produksi gula serta revitalisasi pabrik gula yang sudah tidak beroperasi bisa menambah produksi dan meningkatkan produktivitasnya melalui pengembangan areal kebun tebu, memberdayakan usaha tani yang berkualitas serta mensosialisasikan varietas bibit unggul, dalam bentuk penyuluhan penerapan inovasi bentuk teknologi dan kelembagaan.

Konsumsi gula dalam negeri diperkirakan terbagi menjadi dua macam, konsumsi gula pasir untuk industri makanan dan minuman yang nantinya diperlukan dalam penggunaan industri. Misalnya, ketika terlalu banyak mengkonsumsi gula maka tidak baik dan disarankan untuk menggunakan gula rafinasi untuk konsumsi rumah tangga atau bisa diganti dengan gula yang rendah kalori. Jika terlalu berlebihan mengkonsumsinya akan mengakibatkan terjadinya penyakit diabetes jantung, dan kanker. Jika pengguna gula pasir industri dan konsumsi rumah tangga dikurangi maka impor terhadap gula dapat ditekan.

Diusulkan untuk instansi terkait hendaknya mendukung kesejahteraan masyarakatnya, seperti dengan memberikan pelatihan dengan mudah serta pembekalan tentang berwirausaha dengan mengenai gula pasir yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimon, H., & Satrianto, A. (2015). Prospek konsumsi dan impor kedelai di Indonesia tahun 2015 -2020 (Probability of consumption and import of soybean in Indonesia in 2015-2020). *Jurnal Kajian Ekonomi, Juli, III*(5).
- Bonaraja Purba, Dewi Suryani Purba, Pratiwi Bernadetta Purba, Pinondang Nainggolan, Elly Susanti, Darwin Damanik, Luthfi Parinduri, Darwin Lie, Fajrillah Fajrillah, Abdul Rahman, Edwin Basmar, E. S. (2021). *Ekonomi Internasional*. Yayasan Kita Menulis.
- Ekananda, M. (2014). *Ekonomi Interasional*. Erlangga.
- Fuller, K., Kennedy, P. L., Hall, M. D. W., & Rouge, B. (2019). A Determination Of Factors Influencing Sugar Trade. *International Journal of Food and Agricultural Economics (IJFAEC)*, 7(1), 19–29.
- Hanifah, N., & Kartiasih, F. (2018). Determinan Impor Serat Kapas Di Indonesia Tahun 1975-2014 (Pendekatan Error Correction Mechanism). *Media Statistika*, 11(2), 119–134. <https://doi.org/10.14710/medstat.11.2.119-134>
- Jhingan, M. . (2012). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali Pers.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2000). *Internatioal Economics* (fifth). Addison Wesley.
- Made, A. D., & Ketut, A. (2018). Pengaruh Kurs, Harga, Dan Pdb Terhadap Impor Sapi Australia Ke Indonesia. *E- Jurnal EP Unud*, 5(7), 754–777.
- Malik, N. (2017). *Ekonomi Internasional*. UMM Press.
- Mankiw, N. G. (2007). *MAKROEKONOMI* (keenam). Erlangga.
- Movanita, A., & Kemala, N. (n.d.). *Nilai Impor Januari-Mei 2018 Naik 24,75 Persen*. Kompas.Com.
- Muhaimin, W., & Sari, D. (2019). *Factors Affecting the Demand and Import of Indonesian Sugar*. 7(2), 2019–2021.
- Nanga, M. (2005). *Makroekonomi : Teori, Masalah dan Kebijakan* (2nd ed.). Raja Grafindo Persada.
- Pakpahan. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Daging Sapi Di Indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2).
- Perkebunan, D. (2019). *No Title*. Kementrian Pertanian.
- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi Internasional* (9th ed.). Salemba Empat.
- Santosa, H. P. B. dan T. E. P. (2012). Analisis perilaku kurs rupiah (idr) terhadap